

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat Sejarah berdirinya MAN 2 Model Banjarmasin

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin adalah madrasah tingkat menengah yang sederajat dengan SMA/SMU berciri khas budaya dan sosial yang Islam di bawah Kementerian Agama. Madrasah ini dahulunya adalah PGAN 6 tahun yang dialih fungsikan menjadi MAN pada tahun 1990, terletak di Jalan Mulawarman. Karena keterbatasan lahan, maka sejak tahun 1984 MAN ini direlokasikan ke Jalan Pramuka Km. 6 Banjarmasin.

Pada tahun 1998 Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam menjadikan MAN ini sebagai MAN Model dengan nomor statistik madrasah 131163710002 untuk regional Kalimantan Selatan. Kemudian pada tahun 2005, pemerintah daerah memberikan penghargaan kepada MAN 2 Model Banjarmasin sebagai madrasah yang berprestasi di bidang lingkungan hidup.

2. Visi dan Misi MAN 2 Model Banjarmasin

Visi dan misi MAN 2 Model Banjarmasin adalah membentuk siswa yang Islami, berkualitas, terampil dan berdaya saing tinggi. Adapun misi MAN 2 Model Banjarmasin sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan terpadu antara dunia dan akhirat.

- b. Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu, berilmu, terampil, cerdas dan mandiri, sehingga mampu bersaing di dunia internasional.
- c. Menyelenggarakan pendidikan yang hasilnya memberikan kepuasan kepada masyarakat.
- d. Menyelenggarakan pendidikan dengan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

3. Keadaan Dewan Tenaga Pendidik Dan Tenaga Kependidikan MAN

2 Model Banjarmasin

MAN 2 Model Banjarmasin memiliki 70 orang tenaga pendidik yang terdiri dari 47 orang guru PNS/ diperbantukan dan 23 orang guru tidak tetap. Sedangkan tenaga kependidikan ada 13 orang, 10 orang bagian TU sudah menjadi Pegawai Negeri Sipil dan 3 orang lainnya sebagai pegawai honorer. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada bagian lampiran tabel Rekap Data Personal Tenaga Pendidik dan Kependidikan Tahun 2013 Kota Banjarmasin.

4. Keadaan Siswa MAN 2 Model Banjarmasin

Untuk tahun ajaran 2012-2013 MAN 2 Model Banjarmasin memiliki 969 orang siswa yang diakumulasikan dari kelas X-XII. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4**Keadaan Siswa MAN 2 Model Banjarmasin**

NO	Tingkatan Kelas	Siswa		
		Lk	Pr	Jml
1	X	136	218	354
2	XI	135	217	352
3	XII	101	162	263
Jumlah Seluruhnya		372	597	969

5. Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 2 Model Banjarmasin

MAN 2 Model Banjarmasin terletak di lokasi seluas 18,172 m², ditunjang dengan beberapa sarana dan prasarana yang memadai diantaranya ruang kepala sekolah, guru, ruang, ruang TU, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, mesjid dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5**Sarana dan Prasarana MAN 2 Model Banjarmasin**

NO	Nama Bangunan	Jumlah
1	Ruang kepala sekolah	1 buah
2	Ruang dewan guru	1 buah
3	Ruang Tata Usaha	1 buah
4	Ruang Kelas	22 buah
5	Mesjid	1 buah
6	Ruang Perpustakaan	1 buah
7	Laboratorium	4 buah
8	Ruang Bengkel	2 buah
9	Ruang Workshop Tata Busana	1 buah
10	Ruang Baca	1 buah
11	Ruang Audio Visual	1 buah
12	Gedung PSBB	1 buah
13	Gedung Serba Guna/ Aula	1 buah
14	Koperasi	1 buah
15	Ruang UKS	1 buah
16	Ruang Pramuka	1 buah
17	Ruang OSIS	1 buah

Lanjutan Tabel 5

NO	Nama Bangunan	Jumlah
18	Kantin	10 buah
19	Parkir	2 buah
20	Gudang	1 buah
21	WC	12 buah

6. Kegiatan Intra dan Ekstrakurikuler MAN 2 Model Banjarmasin

Kegiatan intra kurikuler MAN 2 Model Banjarmasin disesuaikan dengan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Nasional. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 07.30-14.20 WITA.

Adapun untuk kegiatan ekstrakurikuler, MAN 2 Model Banjarmasin mengadakan kegiatan dalam bidang ilmiah seperti KIR. Bidang sosial, seperti PMR dan Pramuka. Keterampilan-keterampilan seperti komputer, otomotif, elektronik dan tata busana. Bidang seni seperti, musik panting, kaligrafi, teater dan drum band. Bidang olahraga seperti, sepak bola, catur, pencak silat, bulu tangkis, tenis meja, basket, dan voli.

B. Penyajian Data

1. Hasil Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen.¹ Validitas juga berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.² Rumus yang digunakan

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), cet. 11, ed. revisi IV, hal. 160.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), cet. 4, hal. 121.

untuk menguji validitas instrumen penelitian ini adalah rumus korelasi *Product Moment* dari *Pearson* sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{XY} = Koefisien korelasi *Product Moment*

N = Jumlah subyek

X = Jumlah skor aitem

Y = Jumlah skor total

Uji validitas instrumen penelitian dengan menggunakan *software Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for Windows Release 19*. Ada 86 aitem pernyataan yang terdiri dari 52 aitem kecerdasan spiritual dan 34 aitem sikap terhadap perilaku seksual. Setelah diujikan hasilnya sebagai berikut.

a. Skala Kecerdasan Spiritual

Skala ini dibuat berdasarkan 9 aspek kecerdasan spiritual yang tersebar dalam 52 butir aitem. Uji validitas dengan taraf signifikansi 5% dengan $r_{tabel} = 0,291$ dapat diketahui bahwa dari 52 butir aitem yang ada, terdapat 40 aitem yang shahih dan 10 aitem yang gugur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6

Hasil Uji Validitas Skala Aspek Kecerdasan Spiritual (SQ)

NO	Indikator	Aitem		
		F	UF	Jlh
1	Kemampuan bersikap fleksibel	26, 52*	2, 11, 28	5
2	Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi	3, 14, 22, 25, 38	29, 40*	6

³Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 162.

Lanjutan Tabel 6

NO	Indikator	Aitem		
		F	UF	Jlh
3	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	10*, 15, 37, 46*	39*, 50	6
4	Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	19, 27, 36	4, 43	5
5	Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai	6, 17*, 33	5, 35, 49	6
6	Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	12, 16, 32, 45	21, 34, 42, 48, 51	9
7	Berpandangan holistik	23, 30, 44	-	3
8	Kecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar	13*, 31	1, 9	4
9	Kemampuan untuk bekerja mandiri	7*, 8*, 18, 22	24, 41*, 47	7
Jumlah		30	22	52

Keterangan: * = aitem gugur

b. Skala Sikap terhadap Perilaku Seksual Remaja

Skala sikap terhadap perilaku seksual remaja dalam penelitian ini dibuat sendiri oleh peneliti. Skala ini dibuat berdasarkan 8 aspek perilaku seksual yang tersebar dalam 34 butir aitem. Uji validitas dengan taraf signifikansi 5% dengan $r_{tabel} = 0,291$ dapat diketahui bahwa dari 34 butir aitem yang ada, terdapat 27 aitem yang sah dan 7 aitem yang gugur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7

Hasil Uji Validitas Skala Sikap terhadap Aspek Perilaku Seksual Remaja

NO	Indikator	Aitem		
		F	UF	Jml
1	<i>Touching</i>	10, 19, 24	1, 14, 34	6
2	<i>Kissing</i>	8, 27, 32	3*, 16, 21*	6
3	<i>Necking</i>	2, 22	15, 25	4
4	<i>Petting</i>	20, 26, 29	7, 13*, 33	6

Lanjutan Tabel 7

5	Seks oral	5	17	2
6	Hubungan seksual	28, 31	12*, 23*	4
7	Seks anal	6	11	2
8	Masturbasi atau onani	9, 18	4*, 30*	4
Jumlah		17	17	34

Keterangan: * = aitem gugur

2. Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.⁴ Selain itu, instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama.⁵

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha* sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]^6$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

Setelah diujikan dengan *software SPSS for Windows Release 19* diperoleh nilai sebagai berikut.

⁴Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 170.

⁵Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif*, hal. 121.

⁶Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 193.

Tabel 8**Nilai Koefisien r Kecerdasan Spiritual**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,761	64

Tabel 9**Nilai Koefisien r Sikap terhadap Perilaku Seksual Remaja**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,879	34

Menurut Sekaran, reliabilitas kurang dari 0,6 kurang baik sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas adalah baik.⁷

Tabel 10**Hasil Uji Reliabilitas dengan Nilai Koefisien r**

Skala	Koefisien r	Sign.	Ketentuan	Interpretasi
Kecerdasan Spiritual	0,761	0,6	Jika $\alpha > \text{Sign.}$ = Reliabel, jika $\alpha < \text{Sign.}$ = Tidak Reliabel	Reliabel
Sikap terhadap Perilaku Seksual Remaja	0,879			Reliabel

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa skala kecerdasan spiritual dan skala sikap terhadap perilaku seksual memiliki reliabel yang baik, sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.

⁷Duwi Priyanto, *Analisis Statistik Data dengan SPSS* (Yogyakarta: MediaKom, 2001), cet. 3, hal. 19.

C. Hasil Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Sebelum melakukan analisis hipotesis, terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif. Analisis deskriptif berguna untuk mengetahui memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.⁸ Adapun rumus yang digunakan adalah rumus *Mean* dan Standar Deviasi (SD) sebagai berikut:

$$Mean = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

$\sum fx$ = Jumlah nilai yang sudah dikalikan masing-masing

N = Jumlah subyek

Rumus SD adalah:

$$SD = \frac{1}{N} \sqrt{(N)(\sum fx^2) - (\sum fx)^2}$$

Keterangan:

SD = Deviasi standar yang dicari

N = Jumlah frekuensi

1 = bilangan konstan (yang tidak boleh diubah-ubah)

$\sum fx^2$ = jumlah hasil perkalian antara frekuensi tiap-tiap skor (f) dengan skor yang telah dikuadratkan terlebih dahulu (x^2)

$(\sum fx)^2$ = kuadrat jumlah hasil perkalian antara frekuensi tiap-tiap skor (f) dengan masing-masing skor yang bersangkutan (x)

⁸Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), cet. IV, hal. 126.

Dari hasil rumus *Mean* dan Standar Deviasi (SD) tersebut, ditentukan tingkatnya, yaitu tinggi, sedang, rendah dengan patokan sebagai berikut:

→	Tinggi
Mean + 1 SD →	Sedang
Mean – 1 SD →	Rendah

Tabel 11

Hasil Analisis Dekriptif Variabel

Descriptive Statistics

Variabel	Mean	Std. Deviation	N
Kecerdasan Spiritual (X)	163,71	11,937	69
Sikap terhadap PSR (Y)	39,87	11,854	69

Tabel 12

Hasil Analisis Deskriptif Frekuensi Kecerdasan Spiritual

Statistics

Kecerdasan Spiritual (X)		
N	Valid	69
	Missing	0
Mean		163,71
Std. Error of Mean		1,437
Median		163,00 ^a
Mode		162
Std. Deviation		11,937
Variance		142,503
Range		57
Minimum		138
Maximum		195
Sum		11296
Percentiles	25	155,00 ^b
	33	157,42
	33,33333333	157,50
	50	163,00
	66	168,42
	66,66666667	168,60
	75	171,25

Lanjutan Tabel 12

	99	194,81
--	----	--------

- Calculated from grouped data.
- Percentiles are calculated from grouped data.

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai *mean* (rata-rata) adalah 163,71 dan nilai standar deviasinya adalah 11,937. Nilai *maximun* (tertinggi) adalah 195. Dan nilai minimum (terendah) adalah 138. Sehingga dapat kategorikan sebagai berikut.

Tabel 13**Kategori Hasil Analisis Variabel Kecerdasan Spiritual**

Tingkatan	Interval	F	%
Rendah	138-152	12	17,4
Sedang	153-175	44	64,1
Tinggi	176-195	13	18,5
Total		69	100

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin termasuk dalam kategori sedang. Kemudian untuk mengetahui hasil analisis deskriptif frekuensi sikap terhadap perilaku seksual dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14**Hasil Analisis Deskriptif Frekuensi Sikap terhadap Perilaku Seksual Remaja****Statistics**

Perilaku Seksual Remaja (Y)

N	Valid	69
	Missing	0
Mean		39,87
Std. Error of Mean		1,427
Median		37,29 ^a
Mode		30

Lanjutan Tabel 14

Std. Deviation		11,854
Variance		140,527
Range		48
Minimum		27
Maximum		75
Sum		2751
Percentiles	25	30,05 ^b
	33	31,39
	33,33333333	31,50
	50	37,29
	66	41,27
	66,66666667	41,50
	75	46,50
	99	74,05

a. Calculated from grouped data.

b. Percentiles are calculated from grouped data.

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai *mean* (rata-rata) adalah 39,87 dan nilai standar deviasinya adalah 11,854. Nilai *maximum* (tertinggi) adalah 75. Dan nilai minimum (terendah) adalah 27. Sehingga dapat kategorikan sebagai berikut.

Tabel 15

Kategori Hasil Analisis Variabel Sikap terhadap Perilaku Seksual Remaja

Tingkatan	Interval	F	%
Rendah	27-28	12	17,4
Sedang	29-51	46	66,7
Tinggi	52-75	11	15,9
Total		69	100

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku seksual kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin termasuk dalam kategori sedang.

2. Analisis Hipotesis

Hipotesis dianalisis untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak. Karena penelitian ini merupakan penelitian untuk mengetahui hubungan

(korelasi) dua variable (korelasi bivariat) maka rumus yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{XY} = Koefisien korelasi *Product Moment*

N = Jumlah subyek

X = Jumlah skor aitem

Y = Jumlah skor total

Analisis hipotesis di atas dikerjakan dengan menggunakan *software SPSS for Windows Release 19*. Setelah di analisis, hasilnya sebagai berikut.

Tabel 16

Hasil Analisis Korelasi *Product Moment* Antar Variabel

		Correlations	
		Kecerdasan Spiritual (X)	Sikap terhadap Perilaku Seksual Remaja (Y)
Kecerdasan Spiritual (X)	Pearson Correlation	1	-,171
	Sig. (2-tailed)		,160
	N	69	69
Sikap terhadap Perilaku Seksual Remaja (Y)	Pearson Correlation	-,171	1
	Sig. (2-tailed)	,160	
	N	69	69

Hasil analisis korelasi memberikan nilai $r_{xy} = -0,171$. Untuk mengetahui arah hubungan antar variabel maka mengacu pada tabel berikut.

⁹Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 162.

Tabel 17
Arah Hubungan

r_{xy}	Ketentuan	Interpretasi
-0,171	Jika $r_{xy} = 1$	Hubungan Positif
	Jika $r_{xy} = -1$	Hubungan Negatif
	Jika $r_{xy} = 0$	Tidak ada Hubungan

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat hubungan antar variabel bisa mengacu pada tabel berikut.

Tabel 18
Interval Koefisien

Interval Koefisien	Tingkatan Hubungan
0,00–(-0,19)	Sangat Rendah
(-0,20)–(-0,39)	Rendah
(-0,40)–(-0,59)	Sedang
(-0,60)–(-0,79)	Kuat
(-0,08)–(-1,00)	Sangat Kuat

Dari tabel di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat kuat. Jadi hipotesis alternatif (H_a): “Ada hubungan negatif antara kecerdasan spiritual dan sikap terhadap perilaku seksual”, dapat diterima. Artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin sikap terhadap rendah perilaku seksual.

Peneliti juga menambahkan satu kuisisioner (angket) terbuka kepada responden untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. kuisisioner (angket) terbuka terdiri dari 6 aitem berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka. Setelah dianalisis dari 70 responden didapatkan hasil 11 responden yang pernah melakukan perilaku seksual. Berdasarkan jenis kelamin, ada 9 laki-laki

dan 2 perempuan. Berdasarkan usia 15 tahun ($f = 1$), 16 tahun ($f = 6$), 17 tahun ($f = 3$), dan usia 18 tahun ($f = 1$). Objek seksual terbagi menjadi 2, yaitu pacar ($f = 4$) dan sendiri ($f = 2$). Perilaku seksual yang pernah dilakukan terdapat 6, yaitu berpegangan tangan ($f = 3$), mencium kening ($f = 1$), berpelukan ($f = 4$), bersandar di bahu ($f = 1$), ciuman ($f = 2$) dan onani ($f = 2$). Sebab terjadinya perilaku seksual karena 5 hal, yaitu hawa nafsu ($f = 5$), melihat film ($f = 1$), ketika perasaan tidak karuan ($f = 1$), suasana ($f = 1$), lemah iman ($f = 1$), dimana $f =$ frekuensi. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19

Hasil Analisis Kuisioner Terbuka Perilaku Seksual Remaja

No	JK	Usia	Jenis	Objek	Sebab
	L/P	15-18 th			
1	L	17	Mencium kening	Pacar	Hawa nafsu
2	L	16	Berpelukan	-	Melihat film
3	L	16	Pegangan tangan	-	Perasaan tak karuan
4	L	18	Berpelukan	-	Suasana
5	P	16	Dicum	-	Lemah Iman
6	L	17	Pelukan	-	Hawa nafsu
7	P	15	Berpegangan tangan	Pacar	-
8	L	16	Berpegangan tangan dan bersandar di bahu	Pacar	Hawa nafsu
9	L	17	Onani	Sendiri	Hawa nafsu
10	L	16	Ciuman dan pelukan	Pacar	Hawa nafsu
11	L	16	Onani	Sendiri	Hawa nafsu

D. Pembahasan

Hasil analisis korelasi dengan *Product Moment* antar variabel dari *Pearson* memberikan nilai $r_{xy} = -0,171$. Kemudian untuk mengetahui sumbangan efektifitas korelasi antara kecerdasan spiritual dengan sikap terhadap perilaku seksual remaja maka digunakan rumus $P = r_{xy}^2 \times 100$. Sehingga diperoleh hasil

2,92 %. Artinya efektifitas kecerdasan spiritual mempengaruhi sikap terhadap perilaku seksual remaja adalah 2,92%. Adapun 97,08% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain.

Perilaku seksual zaman sekarang merupakan hal yang lumrah terjadi di kalangan remaja. Diantara mereka banyak yang melakukannya karena sudah berpacaran atau karena lemah terhadap hawa nafsu. Remaja yang berpacaran sering kali dapat kita lihat perilaku seksualnya ketika mereka sedang berduaa-duaan. Perilaku seksualnya bervariasi dari yang biasa sampai ke tingkat ekstrim, mulai dari berpegangan tangan sampai hubungan seksual kelamin (hubungan di luar nikah).

Menurut Sarwono, perilaku seksual merupakan segala bentuk tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang kepada lawan jenis dan/atau sesama jenis yang didasari oleh dorongan seksual. Bentuk perilaku seksual ini bermacam-macam mulai dari berpacaran atau berkencan, bercumbu dan bersenggama atau melakukan hubungan intim yang dalam bahasa agama sering disebut dengan kata zina. Objeknya seksualnya bisa berupa orang lain, khayalan atau fantasi tentang orang lain dan bisa juga diri sendiri.¹⁰

Sebab terjadinya perilaku seksual ini terbagi menjadi dua, yaitu intern dan ekstern. Intern adalah meningkatnya libido seksualitas yang memicu dorongan-dorongan seksual. Ekstren adalah hal-hal yang berada di luar individu tersebut seperti, pergaulan teman yang serba permisif, seks yang tabu di masyarakat, sumber informasi seks yang kurang tepat dan kualitas komunikasi orangtua-anak.

¹⁰Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), Edisi Revisi, Cet. ke-13, hal 174-175.

Dari prosentase hasil analisis korelasi antara kecerdasan spiritual dengan sikap terhadap perilaku seksual remaja yaitu 2,92 %. Adapun 97,08% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain, seperti kualitas komunikasi antara orangtua-anak.

Menurut Sarwono, perilaku seksual yang tidak diharapkan terjadi karena tabunya pembicaraan seks di antara orangtua anak. Tabunya pembicaraan seks ini menjadikan para remaja (dan juga banyak orang dewasa) tidak mau mengakui aktivitas seksualnya dan sangat sulit diajak berdiskusi tentang seks. Pada akhirnya, sikap ini membuat komunikasi antara orangtua-anak semakin sulit. Makin mendalam perilaku seksual seseorang, pada umumnya frekuensi hubungan yang kurang baik antara orang tua dan anak juga makin tinggi. Ini berarti bahwa semakin jelek taraf komunikasi antara orang tua-anak, maka semakin besar kemungkinannya remaja melakukan tindakan-tindakan seksual.¹¹

Jika dilihat dari nilainya, maka arah hubungan adalah arah negatif yang kuat. Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin rendah sikap terhadap perilaku seksual remaja.

Kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan jiwa yang bersumber dari suara hati (nurani) seseorang, untuk bisa mengelola hatinya agar selalu menyadari dan memahami makna dibalik segala perilaku baik perilaku di dalam maupun di luar dirinya disetiap waktu dan tempat ia berada. Dimana dan kapanpun dia berada ia akan tahu makna segala perilakunya.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai fungsi, membantu kita untuk lebih cerdas beragama karena SQ mampu

¹¹Sarwono, *Psikologi Remaja*, hal 199-200.

menghubungkan antara makna. SQ memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain yang akhirnya membuat kita mempunyai pemahaman tentang siapa diri kita dan apa makna segala sesuatu bagi diri kita dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kita kepada orang lain dan makna-makna mereka. SQ juga dapat digunakan untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh, membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, membantu tumbuh melebihi ego kita dan mencapai lapisan potensi yang lebih dalam serta menjalani hidup dengan makna yang lebih dalam di dalam diri kita.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, orang yang cerdas secara spiritual memiliki ciri-ciri diantaranya, tingkat kesadaran diri yang tinggi memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, dan kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistik”).¹²


Orang yang cerdas secara spiritual mengetahui betul apa yang diinginkan dalam menjalani kehidupan ini. Ia tidak mau membuat perilaku-perilaku yang tidak bermakna dan menyebabkan kerugian pada orang lain, seperti perilaku seksual yang berakibat pada penyakit penyakit seksual dan penyakit batin.

Dalam kehidupan beragama, orang yang cerdas secara spiritual cenderung berpikir holistik. Ia memikirkan kehidupan setelah kematiannya, apa yang akan ia pertanggungjawabkan kepada Tuhan di akhirat kelak. Ia juga tidak mau

¹²Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti, dkk. (Bandung: Mizan, 2001), hal. 12.

melakukan tindakan yang haram, seperti perilaku seksual karena takut kepada Tuhan karena itu adalah larangan-Nya.

Islam telah jelas menyatakan bahwa perilaku seksual adalah perilaku yang haram sebagaimana ayat berikut.


 إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ

Jika ia melakukannya, ia akan terjerumus dalam jurang kesesatan dan keniscayaan sehingga menjadikan ia orang yang bodoh secara spiritual. Berdasarkan hadis dari Syaddad bin ‘Aus, Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ , وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا , وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ . رَوَاهُ التُّرْمُذِيُّ , وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ . قَالَ التُّرْمُذِيُّ وَغَيْرُهُ مِنَ الْعُلَمَاءِ : مَعْنَى دَانَ نَفْسَهُ حَاسِبَهَا.¹³

“Bodoh” dalam hadis di atas adalah karena lebih menuruti hawa nafsu dan menunda-nunda pertaubatan sambil berharap dosa dari perilaku seksual tersebut akan di ampuni. Adapaun orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu menimbang-nimbang amalnya di kehiduapan dunia ini, apakah sudah baik ataukah buruk di mata Allah Swt.

Hasil penelitian ini masih terdapat kekurangan dari penulis seperti, kualitas alat instrumen yang perlu banyak koreksi, distribusi data, kondisi lapangan penelitian dan lain-lain sehingga membuat penelitian ini dirasa belum maksimal.

¹³Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain An-Nawawi Ad-Dimasyqiy, *Riyadhus Shalihin* (Beirut-Lebanon: Dar El Fikr, 2005), cet. I, hal. 24.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan spiritual pada pelajar (remaja) kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin berada pada kategori sedang. Pembagiannya, 12 orang dengan kategori rendah (17,4%), 44 orang dengan kategori sedang (64,1%) dan 13 orang dengan kategori tinggi (18,5%).
2. Sikap terhadap perilaku seksual pada pelajar (remaja) kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin berada pada kategori sedang. Pembagiannya, 12 orang dengan kategori rendah (17,4%), 46 orang dengan kategori sedang (66,7%) dan 11 orang dengan kategori tinggi (15,9%).
3. Adanya korelasi negatif antara kecerdasan spiritual dan sikap terhadap perilaku seksual pada pelajar (remaja) kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis program *SPSS for Windows Release 19* bahwa hasil korelasi memberikan nilai $r_{xy} = -0,171$. Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual semakin rendah sikap terhadap perilaku seksual.
4. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual di kalangan pelajar (remaja) kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin terbagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal, meliputi lemah iman dan

hawa nafsu. Faktor eksternal meliputi, melihat film, perasaan tak karuan, suasana.

B. Saran-saran

Setelah menghasilkan kesimpulan, maka penulis perlu memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Remaja dan orang–tua harus saling meningkatkan kualitas komunikasi agar terbuka satu sama lain dalam permasalahan seks.
2. Perlu adanya pembinaan dan peningkatan keagamaan dalam diri remaja, bisa dengan cara mengadakan atau menghadiri majelis-majelis ilmu yang fungsinya sebagai benteng diri para remaja.
3. Para guru dan tenaga pendidik dapat berperan mengawasi anak didiknya dalam kesehariannya.
4. Untuk penelitian yang akan datang, diharapkan membuat instrumen yang lebih akurat dan spesifik, memodifikasi aspek kecerdasan spiritual yang berdasarkan Islam, melakukan tambahan variabel berupa kontrol diri.